

2,50

ENCYCLOPAEDI ISLAM
INDONESIA

DITERBITKAN DIBAWAH PIMPINAN
H. ABOEBAKAR

*Orang-orang
Besar Islam*

K. H. A. DAHLAN

oleh
HAMKA

Sinar Pudjangga
DJALAN SABANG 19,
DJAKARTA.

46

MUHAMMADIYAH
BG. TABLIGH
TJABANG KARANGKADJEN
JOGJAKARTA

Orang-orang Besar Islam

SEDANG DITJETAK, SUDAH BOLEH DIPESAN

SEDJARAH HIDUP DAN PERDJUANGAN

Ibn Taimijah
S. Djamaluddin Al-Afghani
Salahudin Al-Ajubi
Al-Ghazali
K. H. Hasjim 'Asj'ari
Imam Al-'Asj'ari
Imam Sjaukani
Muhammad bin Abdul Wahhab
Dr. H. Abdul Karim Amrullah
Sjeich Muh. Abduh
Imam Empat
Sahabat Empat
Amir Muhammad Ali
Ibna'l Qajjim Al-Djauzijah
Ahmad Khan
Hasan Al-Basri
Pangeran Diponegoro
S. A. Soorkati

Harganja menurut keadaan. Mengirimkan wang lebih dahulu untuk pesanan 100 buah dapat potongan 30%.

Tiap matjam hanja ditjetak sebanjak 1000 ex. Oleh karena itu pesanan jang terlambat kita tidak tanggung.

Penerbit

„Sinaz Pudjangga”

Djalan Sabang 19, - DJAKARTA.

MUHAMMADIYAH
RS. TABLIGH
TJABANG KARANGADJEN
JOGJAKARTA

ENCYCLOPAEDI ISLAM INDONESIA

Orang² besar Islam

didalam dan diluar Indonesia

Diterbitkan
dibawah pimpinan
H. ABOEBAKAR

K.H.A. DAHLAN

oleh
HAMKA

Penerbit

Sinar Pudjangga

Djalan Sabang 19
DJAKARTA
1952

12 Esajiez 1377/1379
29-6-1958

MOHAMED ALI

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

THE LONDON

Pendahuluan

DALAM kalangan bangsa kita sedikit sekali perhatian terhadap sedjarah hidup orang-orang besar, terutama dalam kalangan kaum Muslimin. Djika terdapat seorang dua jang telah mendjadi buah bibir, maka orang itu hanja dipudji dan dipudja karena kemasjhurannja belaka, bukan karena mengetahui dari dekat apa jang telah dikerdjakannja untuk peri kemanusiaan, apa djasanja untuk masjarakat, penerangan apa jang telah dibawanja untuk mendjadi suluh bagi ummat manusia dalam menempuh djalan kearah perbaikan dunia dan susunan pergaulan hidup.

Pahlawan-pahlawan dunia jang sekian banjakknja djarang kita kenal, dan oleh karena itu tidak mendjadi suri teladan terhadap usahanja, jang dapat menggerakkan kita, sekurang-kurangnja bertjermijn, mengikuti djedjaknja.

Sebaliknya dalam masjarakat kita sendiri pun terdapat orang-orang jang terkemuka, tetapi tidak kita kenal selain namanja. Djasanja seakan-akan terhapus dengan lenjapnja orang itu dalam pergaulan kita.

Kebanyakan anak-anak kita tidak mendapat sedjarah hidup pahlawan-pahlawan sendiri, mereka mabuk dengan sedjarah hidup pahlawan-pahlawan dan orang-orang dari golongan lain, dengan akibat timbul hasrat mereka hendak kesana, bukan untuk hidup memperkuat pergaulan bangsa sendiri. Memang negara-negara jang telah teratur sudah memperhatikan hal ini, sehingga mudah didapat sedjarah hidup orang-orang jang terkemuka dalam kalangan mereka itu. Tiap negara jang telah madju itu dalam ukuran besar atau ketjil mempunyai encyclopaedi jang berisi terdjemah dan manakib dari orang-orang besar itu. Dengan demikian tiap keturunan mengetahui tjara lahir orang besar-besar itu dalam dunia ini, dimana kedudukannja dalam sedjarah umum, bagaimana penerimaan orang terhadap mereka itu, pekerdjaan apa jang telah dikerdjakannja pendeknja berapa besar pengaruhnja dalam masjarakat. Hidupnja dan djasanja diperingati orang, untuk kepentingan anak tju-tjunja.

Djikalau kita perhatikan bahwa tiap paham dan usaha yang besar-besar, perubahan yang penting-penting didunia ini langsung atau tidak langsung berhubungan dengan sedjarah hidup orang-orang besar itu, tidaklah sukar bagi kita memahami kata Thmas Carlyle, bahwa baginja sedjarah dunia ini tidak lain dari pada rangkaian sedjarah hidup beberapa orang besar, yang bilang-

annja sebenarnja dapat kita hitung dengan djari.

Demikianlah kitab-kitab ketjil ini diterbitkan se-mata² untuk menggerakkan perhatian ummat Islam dan bangsa kita umumnja kearah itu. Sedjarah bangsa kita adalah sedjarah hidup orang besar-besar kita djuga, dan sedjarah Islam tidak lain dari pada sedjarah hidup zu'ama Islam dimasa yang telah lampau.

Djakarta, 18 Nov. 1952.

H. Aboebakar.



Almarhum K. H. A. Dahlan, Pendiri Muhammadiyah.

K. H. A. DAHLAN

Oleh:
HAMKA

Bukan sadja di Indonesia, bahkan diseluruh Dunia Islam pada permulaan abad ke IX timbul kesadaran baru, terutama sedjak balatentara Perantjis dibawah pimpinan Napoleon ke Mesir dan kebangunan Muhammad bin Abdul Wahhab di Nedjd, adalah pangkal dari tarich jang baru, tarich kesadaran dan kebangkitan, dimulai sedjak dari Mesir, Syria, Turki dan India.

Dipertengahan abad ke IX itulah timbulnja pengobah dan penjadar besar jang masjhur, bapa, dari kesadaran politik, sosial dan filsafat dalam Dunia Islam Itulah Sajid Djalaluddin al-Afghani, jang membawa risalah kebangunan keseluruh tanah jang bermenara!

Murid beliau jang terkenal, jaitu Sjech Muhammad Abduh meneruskan tjita-tjita gurunja, hendak menghidupkan kembali roh Islam dan mengembalikan adjaran tauhid.

Ditahun 1315, murid dari pada Sjech Muhammad Abduh, jaitu Sajid Rasjid Rida menerbitkan madjallah jang masjhur, bernama „Al-Manar”, disiarkan diseluruh Dunia Islam, sebagai sambungan lidah dari pada kebangunan baru itu.

Seruan ini mendapat perhatian besar ditanah Turki. Itulah jang menimbulkan ahli-ahli fikir Turki, sebagai Abdul Hamid dan lain-lain. Di India menimbulkan Sir Said Amer Ali jang mengarang buku „The Spirit of Islam”, ditulisnja didalam bahasa Inggeris dan disiarkan didalam

negeri dunia jang sopan, itu pulalah jang mendjadi pembangkit dari pada politikus-politikus India sebagai Dr. Ansari, Maulana Muhammad Ali dan Sjaikat Ali, dan penjair Islam India jang masjhur, Dr. Ikbal dan Mahaguru dan pemimpin besar Maulana Abdul Kalam Azad.

Seruan ini sampai ke Singapore, disambut oleh tiga orang jang ternama, jaitu Said Muhammad bin Agil, Sjech Muhammad Alkalali dan Sjech Taher Djalaluddin. Maka didalam tahun 1910 ketiga-tiga beliau itu menerbitkan madjallah jang masjhur bernama „Al-Imam”. Sjech Taher Djalaluddin sebagai pengarangnja, sebab beliau lah jang lebih sanggup menjiarkan paham „Al-Manar” itu didalam bahasa Melaju, bahasa persatuan bangsa Melaju dan pulau-pulaunja, jg. pada masa kita kini ditukar mendjadi bahasa Indonesia.

Penerbitan „Al-Imam” menarik perhatian ulama muda di Sumatera Barat, untuk mengeluarkan surat chabar sematjam itu pula didalam pulau Hindia jang diperintah Belanda, sebab Singapura dikuasai Inggeris. Itulah madjallah „Al-Munir” jg. dikeluarkan di Padang pada 1 April tahun 1911, dibawah pimpinan H. Abdullah Ahmad, dibantu oleh Hadji Abdul Karim Amarullah dan Hadji Muhammad Thaib Tandjung Sungajang.

Semangat perbaharuan itupun mengalir pulalah ketanah Djawa, riwayat mengulang dirinja. Dizaman da-

hulu, waktu Islam mulai bangkit, dia menepat ke Pase Samudera tanah Atjeh, dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim ketanah Djawa. Diawal abad kedelapan belas, djema'ah Hadji Miskin kembali dari Mekkah ke Sumatera Barat membawa faham Islam jg. baru buat zaman itu, sehingga menimbulkan pahlawan Tuanku Imam Bondjol jang masjhur, sesudah itu bergerak pula Pangeran Diponegoro ditanah Djawa, maka diawal abad ke 20 seruan „Al-Manar” menepat ke Singapura menimbulkan „Al-Imam”, turun ke Sumatera Barat, menimbulkan „Al-Munir”, dan terus ketanah Djawa menimbulkan Muhammadijah.

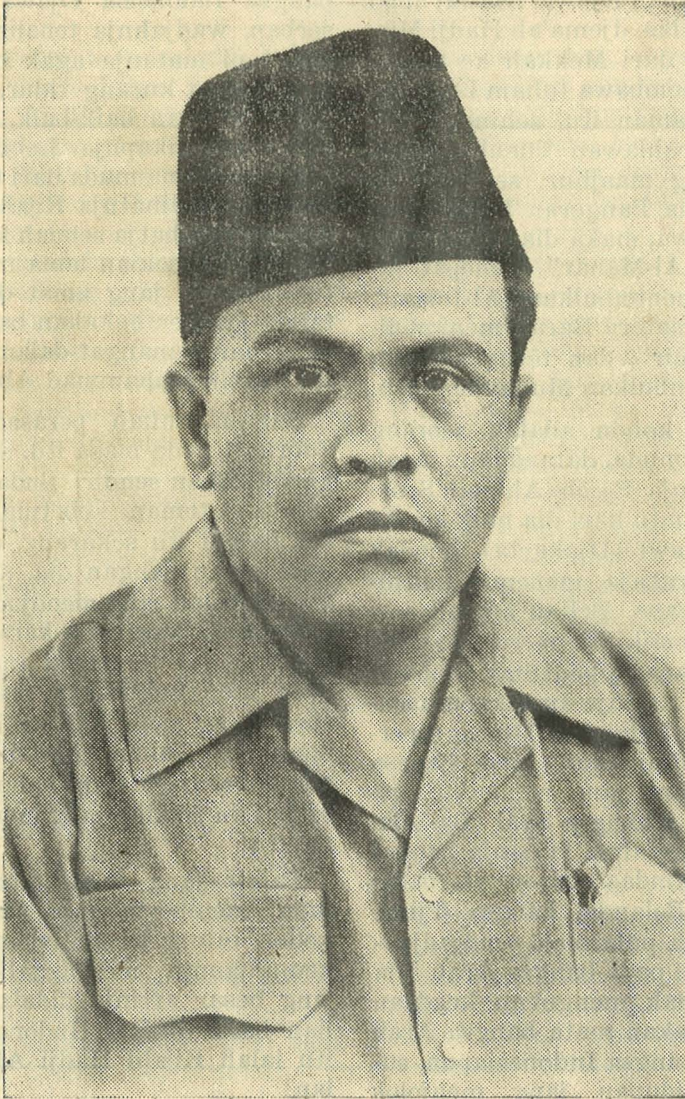
Kabarnja konon adalah seorang pengembara muda, datang dari tanah Arab, namanja Sjech Ahmad Soorkati. Pada suatu hari dia naik kereta api dari Betawi (Djakarta), hendak menudju Surabaya, menemui murid-muridnja disana. Beliau adalah seorang jang berfikiran merdeka, pembatja „Al-Manar”, pentjinta Muhammad Abduh. Hatinja amat djemu melihat bangsa Indonesia Djawa diperbudak dan dihinakan oleh bangsa Arab, terutama jang mengaku dirinja keturunan bangsa Said (Ba-'Alawi), bertahun-tahun lamanja bangsa Indonesia ditindas oleh segala bangsa, bangsa Belanda, bangsa Tjina, dan ditambah pula oleh pendjadjahan itikad dari pada bangsa Arab. Dia berniat hendak mengubah keadaan ini, membukakan mata bangsa Arab sendiri dan bangsa Indonesiapun, supaya penghidupan jang menjolok mata itu dapat berubah. Sajang li-dah beliau tidak kuasa menjampai-kan perubahan itu.

Setelah beliau mengambil tempat duduk didalam kereta api itu, tiba-tiba dihadapannja dilihatnja seorang bangsa Indonesia Djawa, memakai serban, wadjahnja tenang dan djernih, tepi matanja agak bukung karena bekas kurang tidur, djanggutnja dipelihara baik-baik, bersih dan sederhana sikapnja. Lebih tertjeng-ang lagi ulama muda dari tanah Arab itu, demi dilihatnja Kijahi muda itu tengah membatja sebuah kitab tafsir, tafsir jang sekian lama menarik hatinja, tafsir jang amat ditjintainja, tafsir jg. membukakan baginja pembaharuan semangat dalam Islam, ja-itu Tafsir Muhammad Abduh!

Bagaimanakah perasaan Ahmad Soorkati pada masa itu, dapatlah di-kira-kirakan sendiri. Sudah lama dia mentjari teman, kebetulan bertemulah teman itu sekarang, orang jang seperasaan dengan dia, setjita-tjita. Tafsir itulah jang mendjadi buktinja. Bukankah karangan-karangan Nabhani banjak tersiar ditanah Djawa? Jang menghukumkan sesat barang-siapa jang mendjadi pembatja karangan dan faham Abduh? Rupanja ada sekarang dalam kalangan bangsa Djawa sendiri jang membatja tafsir itu!

Tafsir jang telah dibatja itulah jang mempertalikan persahabatan kedua orang besar Islam itu, jang kemudiannja meninggalkan tarich jang besar artinja didalam perubahan baru ditanah Indonesia. Kijahi itu ialah Kijahi Hadji Ahmad Dahlan!

Achirnja tafsir terletak, dan per-djalanan kereta api dari Djakarta menudju Djokja, telah mendjadi ra-



HAMKA.

mai dengan pemitjaraan jang penting-penting, memperkatakan kedudukan Islam dan kaum Muslimin di zaman mewah dan besarnya, zaman djatuhnja dan zaman mesti naiknya kembali. Pemitjaraan telah melantur ke-mana². Rasa sjukur beliau berdua, karena politiek Islam telah bangun, dengan bangunnja H.O.S. Tjokroaminoto dan Hadji Samanhudi, setahun sebelum itu, menegakkan Sjarikat Islam. Tetapi belum puas, sebab meskipun politiek jang diurus, belumlah ada artinja kalau itikad dan dasar kepertjajaan ummat belum diperbaiki.

Maka berdjandjilah kedua orang sahabat itu akan bekerdja sama membangunkan kaum Muslimin kembali, menjadarkan rasa iman dan memperdalam pendidikan, supaya dapat mentjapai maksud keislaman jg. sedjati. K. H. A. Dahlan mengambil bahagian terhadap bangsa Djawa, dan Sjech Ahmad Soorkati akan bekerdja didalam kalangan kaum Arab, baik golongan Ba-'Alawi atau golongan Sjech.

Maka pada bulan Nopember 1912 berdirilah perserikatan agama Islam Muhammadijah di Djokjakarta dan tidak berapa lama kemudian berdiri pula perserikatan agama Islam Al-Irsjad, menurut nama jang ditjandangkan oleh Said Muhammad Rasjid Rida, didalam kalangan bangsa Arab, dibawah pimpinan Sjech Ahmad Soorkati.

Patut djuga dinjatakan disini, bahwa didalam tahun 1916 datanglah Sjech Abdul Karim Amarullah melawat ketanah Djawa, bertemu dengan Tjokroaminoto di Surabaya dan me-

njelidiki politiek. Sesudah itu beliau melawat ke Djokjakarta, mendjadi tetamu dari pada K.H.A. Dahlan. meminta izin hendak menjalin karangan-karangan beliau didalam „Al-Munir” kedalam bahasa Djawa, supaya dapat dikursuskannja kepada murid-muridnja jang baru 4 tahun beladjar.

Kijahi H.A. Dahlan adalah seorang diantara ulama-ulama di Djawa Tengah jang mempunjai kedudukan bagus pada pandangan umum. Dia telah lama mendjabat pangkat chatib dari mesdjid raja Djokja, kepunjaan Keradjaan Kesultanan, dan dia bersahabat dengan beberapa orang ulama-ulama kebilangan diseluruh Tanah Djawa, seumpama K. Raden Hadji 'Adnan Solo, Kijahi Hadji Ahmad Surabaya (ajahanda K. H. Mas Mansoer). Perasaan mempermodern agama itu sebenarnja sudah lama sebelum Muhammadijah beliau dirikan. Tetapi setelah Muhammadijah berdiri dan setelah ditegakkannja Kweekschool Islam jang pertama dan setelah dinjatakannja beberapa adjarannja jang agak berbeda dari pada jang terbiasa dipakai pada masa itu, mulailah ulama-ulama jang lain bertukar pandangan atas dirinja.

Beberapa Kijahi jang besar-besar, sebagai Kijahi Termas, Kijahi Hasjim Asj'ari Tebuireng dan lain-lain merapatkan hubungan dengan sante-rinja, tetapi beliau merapatkan hubungan dengan anak-anak sekolah menengah jang didirikan oleh Gubernur Belanda. Ia pergi menjajarkan adjaran agama kesekolah Kweekschool dan A.M.S. sehingga banjaklah anak didikan sekolah jang tertarik djadi muridnja. Beliau diri-

kan Kweekschool Islam dan disuruh-
nja dirikan pula beberapa buah se-
kolah H.I.S. met de Kor'an dengan
maksud menjamai usaha Zending
dan Missie Keristen jang telah mu-
lai bersimaharadja lela di Djawa Te-
ngah, berpusat di Modjowarno dan
Muntilan.

Banjak beliau keritik dan beliau
ubahi susunan setjara lama dan per-
buatan-perbutan Kijahi jang dju-
mud, jang berfaham beku, dan be-
liau mempunjai kejakinan bahwasan-
nja Islam tidak bisa hidup kalau se-
kiranja faham taklid buta masih ber-
urat berakar. Beliau amat memudji
faham 'Abdoeh, amat rapat persaha-
batan dengan Soorkati dan banjak
memudji isi surat kabar „Al-Munir”
jang terbit di Padang, jang telah
mulai banjak sekali membatalkan
usalli dan beberapa amalan jang la-
in, jang dipandang sebagai soal jang
hangat pada masa itu.

Pernah djuga kedjadian beliau
bantah keputusan-keputusan ulama
Kraton, ulama Keradjaan, pada hal
beliau terhitung ulama Kraton dju-
ga.

Lantaran kian hari kian djelas
pendirian beliau oleh sesamanja ula-
ma, jang melaini dari pada biasa,
maka mulailah datang serangan ke-
pada dirinja, datanglah tuduhan
bahwa dia hendak mengubah-ubah
agama, hendak merusakkan susunan
jang telah lama terpakai. Kian lama
kian mendalam kebentjian dan kian
mendalam pula tjatjian terhadap di-
rinja. Apatah lagi lantaran murid-
nja bukan sadja golongan santeri,
tetapi ada pula golongan prijaji. Te-
tapi serangan dari luar itu pulalah
jang menambah kokoh pendirian be-

liau dan menghilangkan ragunja
akan mengambil sikap. Tjatjian dan
serangan itu pulalah jang menimbul-
kan pengikut-pengikut jang setia,
jang mau hilang sama timbul dengan
beliau, terutama dalam kalangan
jang muda-muda.

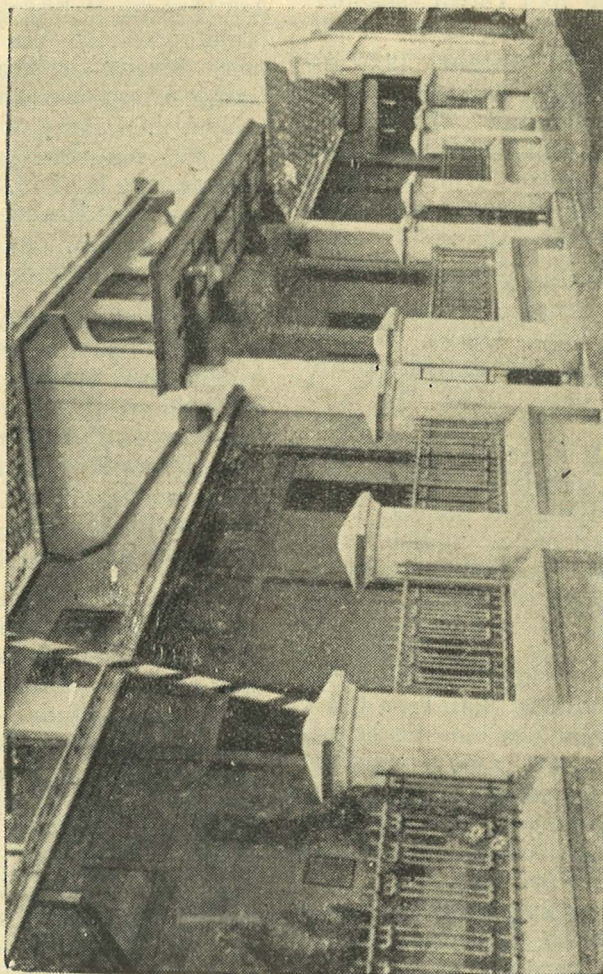
Diantara pembantunja jang setia
itu ialah Kijahi Hadji Abdoellah Si-
radj, ulama Kraton, R. Sosrosoegon-
do, guru Kweekschool (pengarang
bahasa Melaju jang terkenal), K. H.
Ibrahim jang kemudiannja mengg-
antikan beliau mendjadi Ketua Pengu-
rus Besar Muhammadiyah setelah be-
liau wafat.

Jang amat membesarkan hati be-
liau adalah muridnja jang muda-mu-
da, seumpama Hadji Muchtar dan
saudaranja Hadji Hisjam, Hadji
Sjoedja' dan adiknja Hadji Hadiku-
sumo dan H. Fachruddin, dan bebe-
rapa orang jang lain jang lebih mu-
da dan bersemangat, jaitu R. H. Ha-
djid, H. Abdoel Aziz, Ahmad Hani
dan lain-lain.

Ahmad Hani kemudiannja mendi-
rikan perkumpulan „Wal-Fadjri” dan
banjak menterdjemahkan buku-buku
jang penting kedalam bahasa Indo-
nesia, misalnja „At-Tauhid”, kara-
ngan Sjech Muhammad Abduh, Islam
dan Materialisme, buah tangan dari
Djamaluddin Al-Afghani. Dalam sa-
linan Tauhid itu diakuinja bahwa K.
H. A. Dahlan „mudjaddid Islam”
abad ke 20 buat tanah Djawa.

Murid-murid itulah jang melaksa-
nakan tjita-tjita beliau, mendjadi
muballigh kian kemari, menjampai-
kan da'wah perubahan.

Delapan tahun lamanja (1912-
1920) Muhammadiyah dipermatang



Mesjid Isteri (Musalla) Aisijah di Kauman, Jogjakarta.

di Djokjakarta sadja, dengan memakai sembojan jang masjhur dizaman itu „sedikit bitjara banjak bekerdja”. Mulai tahun 1920 mulailah didirikan orang tjabang-tjabangnja di Solo, negeri jang berdekatan di Surabaja, Madiun dan Garut, sesudah itu di Betawi.

Sebab itu maka ditahun 1921 dimintalah pengakuan dan pengesahan dari pada pemerintah „Hindia Belanda”, supaja Muhammadiyah jang tadinja hanja untuk Djokja diberi izin untuk djadi perkumpulan jang merata buat tanah Djawa.

Lantaran Muhammadiyah sudah boleh mengembangkan sajanja dalam seluruh tanah Djawa (1921), maka adalah dua perkumpulan Islam jang penting pada masa itu, jaitu Muhammadiyah dan Sarikat Islam. Muhammadiyah bergerak dalam lapangan agama (sosial) dan Sarikat Islam dalam lapangan politik. Atas andjuran dari pemuka² kedua perserikatan itu diadakanlah Kongres Islam jang pertama di Garut, sesudah itu di Tjirebon.

Bertambah terkembangnja Muhammadiyah menjebabkan rasa tidak puas dalam kalangan jang tiada menjetudjuinja. Jang amat masjhur mendjadi lawan jang tangguh dari pada Muhammadiyah dibawah pimpinan Kijahi A.H. Dahlan ialah Kijahi Hadji Asnawi (Kudus).

Kijahi ini mempergunakan segenap tenaga dan buah fikirannja untuk menghambat perdjalanannya Muhammadiyah dan memburukkan K.H.A. Dahlan.

Sebab tadi kita sebutkan Muhammadiyah dan Sarikat Islam, patut

djuga disini kita njatakan serba sedikit bagaimana perhubungan kedua perkumpulan itu.

Djelas benar bagaimana bagusnja pembahagian pekerdjaan diantara keduanya. Tjokroaminoto, Abdulmuis dan H. Agus Salim banjak membantu Muhammadiyah dan hal jang berkenaan dengan organisasi, sedang beberapa orang pemuka Muhammadiyah banjak pula mengambil bahagian dalam pimpinan Sarikat Islam. K.H.A. Dahlan dan K.H. Mas Mansur diangkat mendjadi Penasehat dari Central Sarikat Islam dan H. Fachrudin mendjadi Penningmeester.

Kerdja sama diantara kedua perserikatan itu djelas dan njata, sehingga dari tenaga berdua dapatlah ditjptakan „Kongres Islam” di Garut dan di Tjirebon. Pembahagian pekerdjaan itupun djelas njata pula, sehingga dapatlah S.I. mendjadi bahtera politiek dan Muhammadiyah mendjadi bahtera sosial.

Perhatian penjelidik luar negeri mulailah ditudjukan kepada perubahan-perubahan faham jang dibawa oleh K.H.A. Dahlan dan jang dibawa oleh „Kaum Muda” di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat mulai didirikan Sumatera Thawalib dalam tahun 1918 dan Muhammadiyah kian pesat pula ditanah Djawa. Selama tahun 1922 K.H.A. Dahlan bekerdja lebih pesat dari pada biasa, mentjptakan perubahan² baru. Beliau suruh dirikan 'Aisjijah, sebagai bahagian dari Muhammadiyah dan beliau suruh dirikan pula kepanduan dengan nama Hizbul Wathan, setelah itu beliau berdjalan kian kemari diseluruh tanah Djawa, untuk menjiarkan

MUHAMMADIYAH
RG TABLICH

memperkokoh dan mendirikan Muhammadiyah, dengan pemeliharaan anak yatim, rumah tumpangan orang miskin, rumah sakit dan lain-lain, sebagai imbalan dari pada pekerdjaan Zending Keristen.

Pemerintah Belanda mulai menaruh perhatian atas perubahan² yang dibawa oleh Muhammadiyah ini. Adviseur pemerintahan Belanda yang tadinja ialah seorang Islam Said Usman Betawi lantas ditukar dengan Adviseur bangsa Belanda, jg. dipandang lebih tjakap jaitu Dr. Hazeu, Van Ronkel, Prof. Schrieke dan lain² sengadja mempeladjadi soal² perubahan fikiran dalam Islam. Seorang djempolan Zending Keristen Protestant, jaitu Dr. Zwemmer yang masjhur sengadja datang dari Eropah pergi mendjelang Sumatera dan Djawa menemui Hadji Abdullah Ahmad di Padang dan K.H.A. Dahlan ditanah Djawa, akan menjelidiki semangat baru yang telah timbul dalam Islam di Timur Djauh itu, dan bagaimana hubungan dengan gerakan Luar Negeri.

Oleh karena semangat keras pekerdjaannja mentjiptakan tjita-tjitinja itu, maka hal itu mempengaruhi kepada kesehatan beliau. Beliau tidak sempat lagi memelihara dirinja. Bermalam-malam berhari-hari beliau bekerdja keras menhidupkan Muhammadiyah, membuahakan amalnja, mendidik murid-muridnja dan melukiskan rantjangan perdjuaan yang akan dilalui oleh angkatan yang akan datang dibelakang, bagi menegakkan agama Islam ditanah air kita ini. Bukan sadja mempengaruhi kesehatan

bahkan djuga menjejabkan beliau tidak sanggup lagi melandjutkan usahanya hidup, yang dahulu sangat beliau perhatikan, jaitu membuat batik. Sakit itulah yang membawa adjalnja sampai, jaitu pada permulaan tahun 1923.

Djabatannja digantikan oleh K.H. Ibrahim, seorang ulama yang sangat saleh lagi setia mendjalankan adjaran sahabat dan gurunya itu.

Apabila kita lihat gambar yang mulia itu, sebab kita tidak sempat melihat wadjahnja dikala hidupnja, djelas terbayang kekerasan hati dan kedjudjuran. Kekurangan tidur karena saleh dan bagun malam hari, atau karena banjak melakukan rapat bermusjawarat dengan murid-muridnja, menjejabkan pada gambarkan kelihatan tepi matanja yang agak gembung, serupa djuga dengan tepi mata Imam Ghazali dalam lukisan chajal penggambar yang masjhur Djibran Chalil Djibran.

Seorang pemimpin Islam yang besar pada zaman itu, jaitu Said Abdul 'Aziz As-Sa'alaby, pengandjur politik Tunis karena dibuang Perantjis dari tanah airnja, pernah melawat keseluruh Dunia Islam. Ia sampai ke India menemui Maulana Muhammad Ali dan Maulana Sjaikat Ali dan sampai djuga melawat ketanah Djawa. Nama K.H.A. Dahlan, sebagai pembangun pembaharuan Islam di Djawa amat menarik hatinja, sehingga ia pun datang menziarahi beliau. Waktu Muhammadiyah memperingati usianja telah 25 tahun, datang suatu karangan indah dari pemimpin besar itu, memperingati pertemuannja dengan Almarhum K.H.A. Dahlan, dihargainja sebagai seorang yang keras



*Sitti Aisjah Hilal, anak dari alm. K.H.A. Dahlan,
Ketua Madjelis 'Aisjijah.*

hati, tenang fikiran dan pembentji faham kolot. Abdul 'Aziz As-Sa'ala-by meramalkan bahwa dibelakang hari Muhammadijah akan mendapat kedudukan istimewa didalam tarich pembangunan Islam.

H. M. Sjoedja', salah seorang muridnja jang sangat sajang kepada beliau, pernah mentjeriterakan bahwa ketika almarhum membentuk sekolah Islam menurut bentuk modern, karena sangat dibentji oleh kaum kuno, maka tidaklah ada perbantuan dari pihak Islam, sehingga senantiasanya sekolah kekurangan uang buat penggadji guru. Maka pernahlah barang-barang didalam rumahnja sendiri digadaikan dan didjualnja, untuk pelambuk hidup sekolah itu.

H. M. Sjoedja' menerangkan dju-ga, bahwa pada suatu hari, tat kala K. Dahlan sakit keras, dokter memberi beliau nasehat supaya istirahat lebih dahulu menukar udara. Maka pindahlah beliau buat sementara (tetirah, menurut logat Djawa) ke Kaliurang, pergunungan dingin dile-reng Merapi, tempat istirahat. Sampai disana, bukanlah beliau sebenar-nja istirahat, melainkan melandjutkan pekerdjaannya djua, sehingga sakit itu tidak djadi sembuh, malah bertambah mendalam. Murid-muridnja mengharap kepada beliau supaya istirahat, beliau djawab sadja dengan senjum. Pada suatu hari murid-murid itu meminta kepada beliau dengan perantaraan isteri beliau sendiri, isterinja jang amat setia itu, jang masjhur dengan gelaran „Nji Dahlan". Isterinja itu berkata : "Istirahatlah dahulu, Kijahi !"

„Mengapa saja akan istirahat ?"

„Tuan sakit, istirahatlah dahulu menunggu sembuh".

„Adjaib, orang dikiri kananku menjuruhku berhenti ber'amal, tidaklah saja perdulikan. Tapi sekarang, kau sendiripun telah turut pula !"

Dengan menitikkan air mata isterinja berkata : „Saja bukan mengalangi tuan ber'amal, tapi mengharap kesehatan tuan, karena dengan kesehatan itulah tuan akan dapat bekerdja lebih giat dibelakang hari".

Lalu beliau berkata dengan sungguh-sungguh dan memerintahkan kepada isterinja supaya perkataannya itu dipelihara dengan baik-baik dan djangan disampaikan kepada siapa djuapun.

„Saja mesti bekerdja keras", demikian katanja, „untuk meletakkan batu jang pertama dari pada amal jang besar ini. Kalau saja lambatkan dan saja hentikan karena sakitku ini, tidak ada orang jang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saja sudah merasa bahwa umur saja tidak akan lama lagi. Maka djika saja kerdjakan lekas jang tinggal sedikit ini, mudahlah jang datang kemudian menjempurnakannya".

Apa jang dikatakannya itu benarl ah adanya, sebab djiwanja sendiri jang bersuara. Tidak berapa bulan sesudah itu beliau pun tidak dapat bangun lagi. Diatas tikar kematian, didekat adjalnja sampai, dipanggilnja sahabatnja, iparnja dan orang jang sangat dipertjajainja, tetapi selama ini masih belum menumpahkan perhatiannya kepada Muhammadijah. Orang itu ialah K. H. Ibrahim.

Maka beliau wasiatkan kepada K. H. Ibrahim supaya ia sudi memim-



*Duduk ditengah alm. K.H. A. Dahlan.
Anggota Pengurus Besar Muhammadiyah th. 1918.*

pin Muhammadijah, menjadi ketua, menggantikan beliau.

Sesudah sampai wasiat itu, dan dihadapan murid-murid dan anak isterinja, beliaupun menutup mata. Keddjadian ini dalam bulan Pebruari 1923.

Bukan mainlah bingungnja K. H. Ibrahim menerima wasiat jang berat itu. Seorang Kijahi jang belum biasa berperkumpulan, disuruh memegang martil..... Tetapi, beliau ada mempunyai suatu sendjata, jaitu ichlas dan djudjur. Maka dengan keichlasan dan kedjudjuran itulah ia mengetahui Muhammadijah, menjadi lambang ikatan persatuan dari pada murid-murid Kijahi H. A. Dahlan jg tinggal, untuk melandjutkan pimpinan Muhammadijah menuju satu tekad jang penuh:

„Memadjukan dan menggembirakan pengadjaran dan peladjaran agama Islam ditanah Indonesia dan:

Memadjukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunja”.

Diantara pemimpin² jang menjadi djiwa dan tenaga kuat Muhammadijah sepeninggal beliau ialah H. Fachruddin di Jogjakarta, K.H.M. Mansur di Surabaya, K.H. Muchtar Buchari di Solo dan K.H. Abdul Mu'thi di Madiun.

Untuk djadi peringatan baiklah disini kita salinkan butir kalimat beliau jang penting.

Tentang Islam, beliau berkata: „Islam tidak akan hapus dari permukaan bumi, tetapi bisa hapus dari

Indonesia sendiri, kalau ummat Muslimin tidak memelihara.”

Tentang halangan Muhammadijah beliau berkata: „Apalah jang akan didengkikan oleh musuh-musuh Muhammadijah kepada Muhammadijah. Muhammadijah gandjil benar, mana jang kena tjubit terus menjadi kulit dan mana jang kena piuh terus menjadi daging”.

Demikianlah sedikit tjatatan hidup pembangun Muhammadijah.

Dikalau kita perhatikan Muhammadijah maka seakan-akan tergambarlah sifat² K.H.A. Dahlan itu.

Tiga perkara jang menjadi sebab beliau bangun memperbaharui Islam di Indonesia. Mari kita kenang-kenangkan:

Perkara disebabkan ummat Islam jang telah mundur keabad jang tidak ada taranja didalam kemunduran Islam, kemunduran dalam segala lapangan, baik pengetahuan umum, tatanegara, pergaulan, peradaban dll. karena mereka meninggalkan asas jang semula, ialah tidak memegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits jang sahih, sehingga karena itu timbullah bermatjam-matjam tachajul, berbagai-bagai fanatiek membuta tuli dalam kalangan ummat Islam Indonesia.

Kedua kemiskinan jang menimpa masyarakat sudah sangat memuntjak diakibatkan orang jang kaya raja dan para pemimpin-pemimpin lupa kepada dan tidak menjalankan kewadajiban-kewadajiban dan dasar-dasar jang telah diletakkan oleh agama mengenai harta benda dan kesejahteraan umum, dan:



Bapa A.R.St. Mansur, Pemimpin Muhammadiyah Sumatra.

Ketiga, tempat pendidikan Islam jang ketika itu berupa pesantren dan madrasah, kalau didjadjarkan dengan sekolah-sekolah modern, memang segala-galanya djauh terbelakang, sedangkan Islam tidak mengenal mundur, hanjalah mengenal maju sadja dalam menghadapi kedu-niaan itu.

Diatas dasar inilah K. H. Dahlan mendirikan Muhammadiyah, jang lalu mendjalankan rentjana pekerdjannja :

Pertama, Muhammadiyah memegang teguh kepada Qur'an dan Hadis. Baru dengan ini ummat Islam akan maju dan sesuai dengan masa dan keadaan, serta pasti akan memegang kendali perdamaian dunia.

Kedua, disana sini didirikan rumah-jatim, rumah miskin, rumah-pengobatan dll. Bukan berarti menghendaki untuk selama-lamanya mesti ada kemiskinan dan kefakiran dalam masjarakat, sehingga memungkinkan selamanya ada rumah miskin dan jatim, tetapi ini adalah satu djalan dan supaja untuk mem-bawa ummat, terutama jang berharta menginsafi akan kewadjabannja, sehingga timbullah ketjukupan masjarakat.

Ketiga, didirikanlah dan diterbitkan dimana-mana madrasah, buku-buku dan madjallah untuk pembaharuan dalam lapangan pendidikan Islam, sehingga benar² dapat dilaksanakan wasiat Nabi, memberikan pelajaran manusia itu jang sesuai dengan otaknja.

K. H. M. Mansoer menerangkan dalam masa pimpinannja bahwa langkah Muhammadiyah harus ditu-

djukan: memperdalam masuknja iman, memperluas faham agama, membuahkan budi pekerti, menuntut amalan intiqad (zelfcorrectie), menguatkan persaudaraan, menegakkan keadilan dan melakukan kebidjaksanaan.

Maka untuk melaksanakan ini semua timbullah usaha-usaha Muhammadiyah jang tidak sedikit dalam segala lapangan. Begitu tjepat djalan-nja masa 36 tahun sedjak Muhammadiyah berdiri, tetapi selama itu Muhammadiyah sudah kehilangan 4 orang pemimpin besarnja, jang selalu mengasuh dan mengemudi Muhammadiyah, ialah K. H. A. Dahlan, K. H. Ibrahim, K. H. Fachroeddin dan K. H. Mas Mansoer, tetapi tidak sedikit benih jang telah beliau tanamkan mulai dari Sabang sampai ke Marauke, dalam usaha pembaharuan Islam, jang sewaktu-waktu pat-tah tumbuh hilang berganti.

Sudah dikatakan, bahwa sesudah K. H. A. Dahlan wafat, tjita-tjitanja itu dilandjutkan oleh penggantinja K. H. Ibrahim, H. Fachroeddin dan lain-lain itu didjelaskan lagi oleh almarhum K. H. Mas Mansoer. Beliau-lah jang mendjelaskan garis-garis besar pembaharuan faham Islam baw-aaan K. H. A. Dahlan itu. Beliau-lah jang mula-mula mentjiptakan Ma-djlis Tardjih Muhammadiyah, sehing-ga dengan berdirinja Madjlis Tard-jih, gerak langkah Muhammadiyah dalam menimbang hukum-hukum agama tidak lagi bertaklid kepada satu mazhab dan lebih djelas bahwa Muhammadiyah tidak bermazhab Sjafi'i, tetapi menimbang dengan merdeka. Setelah beliau terangkat

mendjadi Ketua Pengurus Besar tahun 1937 dikeluarkanlah pendjelasan tentang itu dalam sebuah risalah „Langkah Muhammadiyah”.

Dalam soal pembaharuan K. H. A. Dahlan menjatakan : „Kita tidak boleh memungkiri adanya gerak alam. Gerak itu ialah gerak menuju kemadjuan. Kemadjuan itu ialah menudju keselamatan dunia”.

Paham pembaharuan ini akan terus ditegakkan, akan terus dipropagandakan oleh pengikut-pengikut K. H. A. Dahlan, sampai kehendak Islam jang sedjati, kehendak hidup selaras dengan zaman baru, dapat ditjapai oleh ummat Islam Indonesia.

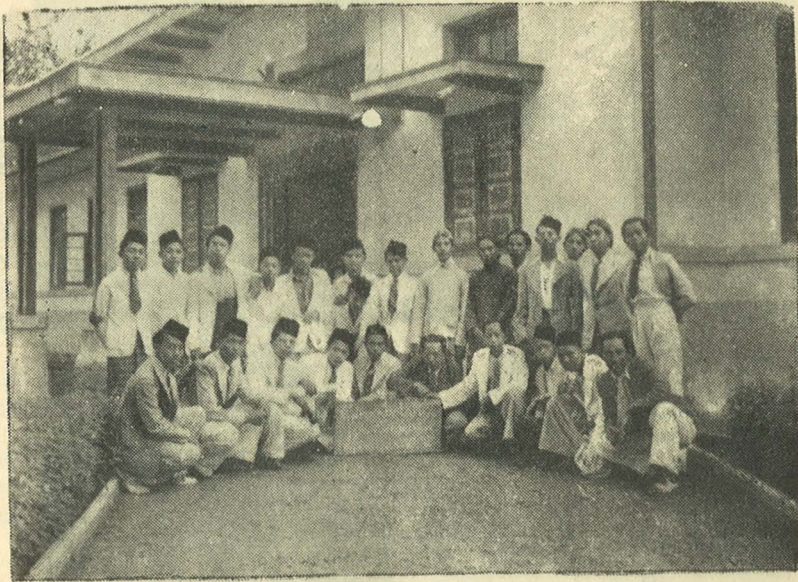
Hamka menerangkan: Paham itu tidaklah dapat tegak dengan teguh, kalau tidak dibantu dengan kekuatan. Muhammad bin Abdoel Wahhab, waktu membawa paham barunya di tanah Arab dalam abad ke XVIII, lekas mendekati kekuatan, jaitu bersatu dengan keradjaan Ibn. Sa'oe'd, sehingga pedang Sa'oe'd al-Kabir dapat menjiarkan paham Muhammad ibn Abdoel Wahhab itu. Disamping kekuatan pedang, jang terpenting adalah kekuatan organisasi dan disiplin, jaitu bergerak dengan teratur. Itulah sebabnja Muhammadiyah didirikan oleh K. H. A. Dahlan. Muhammadiyah didirikannya ialah untuk melaksanakan pahamnya itu supaya berpengaruh dalam masyarakat kaum Muslimin di Indonesia. Sehingga ditjoba orang mendirikan berbagai-bagai perkumpulan pula untuk melawan atau untuk menjikat pengaruh Muhammadiyah. Tetapi walau di alangi, achirnja — merasa atau tidak — mereka itu sendiri telah mendjadi pengikut Muhammadiyah.

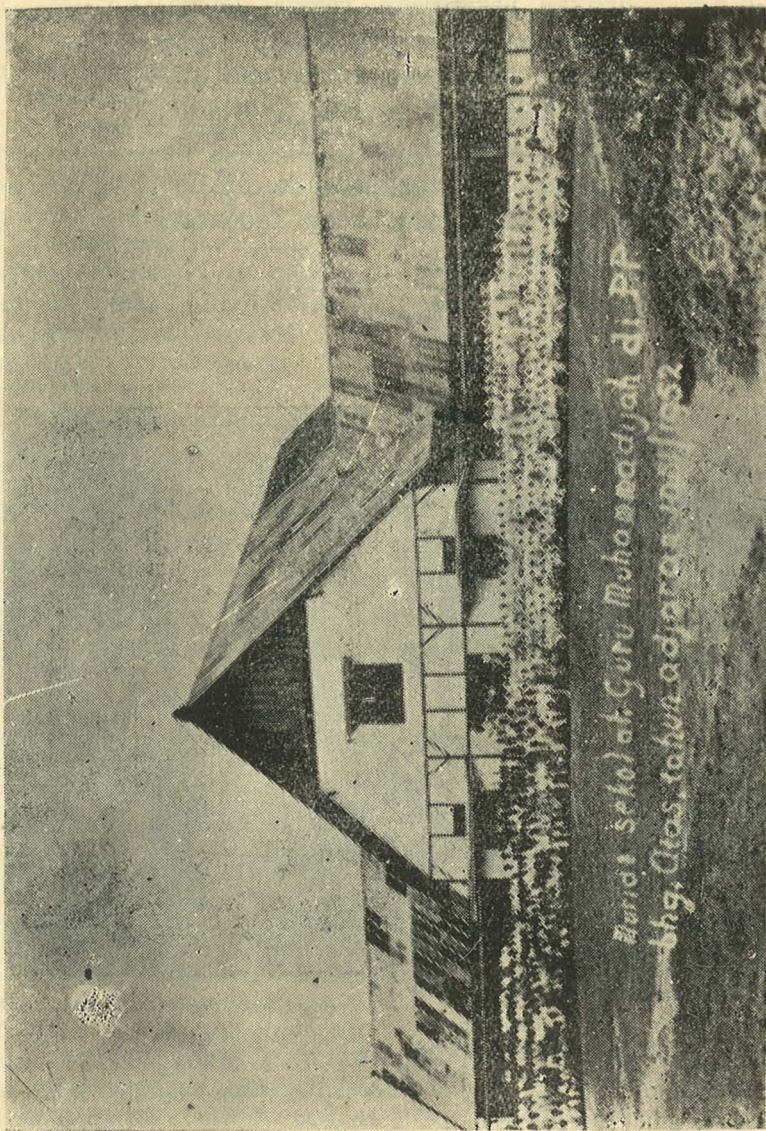
Dengan adanya organisasi jang kuat dapatlah mentjiptakan buah amal. Dapatlah mendirikan mesdjid baru atas dasar faham baru atau melandjutkan mesdjid jang lama dengan memasukkan faham baru. Dapatlah didirikan sekolah-sekolah, pemeliharaan anak jatim, penerbitan buku-buku dan lain². Dapatlah dibentuk anggota Muhammadiyah jang perempuan (Aisijah) jang akan mendidik dan mengasuh anak-anaknja dengan didikan baru, atas dasar faham baru. Didirikan sekolah-sekolah dengan didikan menurut tjita-tjita itu djuja.

Demikianlah kita lihat organisasi Muhammadiyah disusun menurut kehendak masa. Sebagai perkumpulan lain Pengurus Besar Muhammadiyah terbentuk dari Ketua, Penulis, Dju-ru-uang dan lain² anggota jang dibutuhkan untuk menyelesaikan urusan-urusan jang dihadapi. Pengurus besar jang sampai sekarang berkedudukan di Jogjakarta mempunyai bahagian jang mengurus tabligh, sekolahan, taman pustaka, penolong kesengsaraan umum, 'Aisijah, pemuda dan lain-lain. Masing-masing bernama Madjlis.

Organisasi itu diperkokoh dengan mengadakan Madjlis Tardjih, jaitu Madjlis alim ulama jang pakerdjaannya semata-mata ditudjukan menjelidiki dan mentardjihkan hukum-hukum. Disamping itu diadakan pula Konsol-konsol pada tiap-tiap daerah jang sudah dipandang perlu. Mereka itu tergabung dalam suatu Madjlis jang bernama „Madjlis Tanwir”, jaitu gabungan Pengurus Besar dengan Konsol-konsolnja.

Anak-anak kepanduan, „Hizbul Wathan” namanja. Dan untuk memudahkan pekerdjaan, segala kepala-kepala bahagian jang ada di Jogjakarta digabungkan dalam satu Madjlis, jang dinamai „Madjlis Sjura”, maka Madjlis Sjura itulah jang dipandang sebagai badan pekerdja Pengurus Besar menghadapi Indonesia jang luas ini.





Rincik Sekolah Guru Muhammadiyah di PP
 Giris, Cios. tahun ajaran 1951/1952

Sekolah Guru Muhammadiyah.

jang tersebut diatas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat jang pertjaja akan Allah dan Hari Kemudian, wadjiilah mengikuti dje-djak sekalian Nabi jang sutji itu : ber'ibadat kepada Allah dan berusaha segiat-giatnja mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakan untuk mendjelmakan masjarakat itu di Dunia ini, dengan niat jang murni — tulus dan ichlas karena Allah semata-mata dan hanja mengharapkan karunia Allah dan ridla-Nja belaka serta mempunjai rasa tanggung dja-

wab di hadlirat Allah atas segala perbuatanja; lagi pula harus sabar dan tawakkal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan jang menimpa dirinja, atau rintangan jang menghalangi pakerdja-annja, dengan penuh pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah Jang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terudjudnja masjarakat jang demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah dan didorong oleh firman Allah dalam Qur'an, surat Ali Imran ajat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

„Adakanlah diri kamu sekalian, golongan jang mengadjak kepada ke-Islaman, menjuruh kepada kebaikan dan mentjegah dari pada keburukan. Mereka itulah golongan jang beruntung berbahagia”.

Pada tanggal 8 Dzul-Hidjdjah 1330 Hidjriah atau 18 Nopember 1912, oleh Armarmum K. H. A. Dahlan didirikanlah suatu persjarikatan, nama „Muhammadijah” jang disusun dengan Madjlis² (Bahagian-bahagian)-nja, mengikuti peredaran zaman serta berdasarkan „sjura” jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan dalam permusjawaratan atau „Mu'tamar”.

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

„Negara jang bagus dan Tuhan jang Maha Pengampun”.

„suatu negara jang indah, sutji dan ma'mur, dibawah perlindungan Tuhan Jang Maha Pengampun”.

Maka dengan Muhammadijah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan kepintu gerbang Surga „Djannatun Na'iem” dengan keridlaan Allah jang Rahman dan Rahim.

Pengurus Besar
MUHAMMADIJAH

Kesemuannya itu perlu untuk menu-naikan kewadjiiban me'amalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nja, Nabi Muhammad s.a.w., guna mendapatkan karunia dan ridla-Nja di Dunia dan Achirat, dan untuk mentjapai masjarakat jg sentosa dan bahagia, disertai ni'mat dan rahmat Allah jang melimpah-limpah, sehingga merupakan :

Ketua,
Ki BAGUS
HADIKUSUMO

Sekretaris,
M. J. ANIES.

UNTUK ENSIKLOPEDI ISLAM INDONESIA !

P E N E R B I T

„Sinar Pudjangga”

DJALAN SABANG 19 — DJAKARTA

Kirimlah kepada kita sedjarah-sedjarah hidup dan perjuangan orang-orang besar jang tuan ketahui.

Jang harus ditjatat :

1. Bangsa dan keturunannja.
2. Tanggal dan tempat lahir.
3. Pendidikan dan pengadjaran.
4. Guru-gurunja.
5. Sekitar pergaulannja.
6. Penghidupannja.
7. Perjuangan dan pandangan hidupnja.
8. Djasa-djasa dan karangan-karangannja.
9. Beberapa keanehan dalam kehidupannja.
10. Tanggal dan tempat meninggal.

Sjarat-sjarat :

Pandjang karangan kira-kira 20 halaman kwarto tik. Ditulis sebelah. Sangat kami hargakan kalau dapat kirimkan gambar-gambar.

Honorarium sangat memuaskan.

Tebal Ensiklopedi 600 hal.

Pesan lekas, sebelum habis tertjatat !

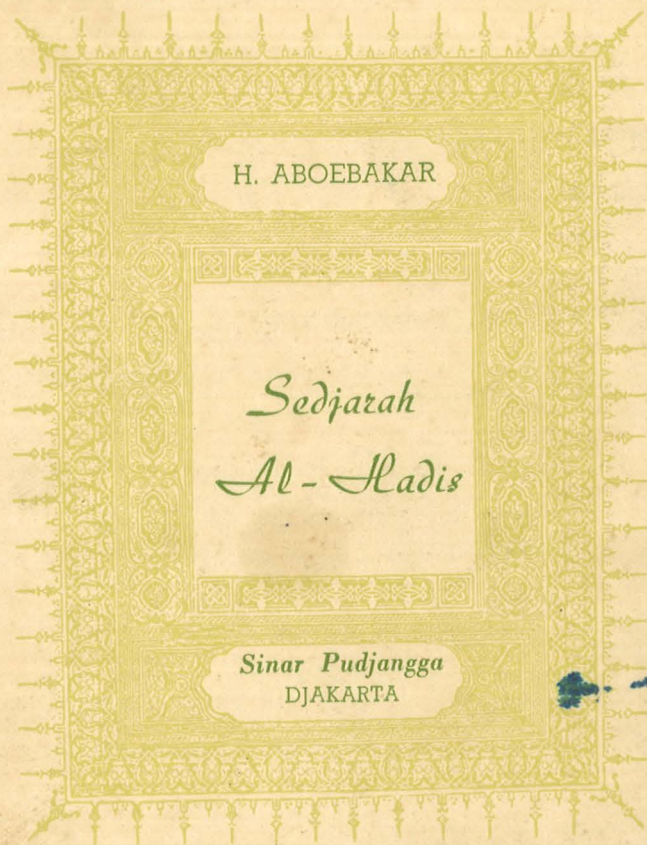
Sedang ditjetak

Sedjarah Al-Hadis

Oleh :

H. Aboebakar

Tebal 320 halaman. Ukuran $14\frac{1}{2} \times 20\frac{1}{2}$ cm. Bergambar, kertas halus. Harganj akira² sama dengan Sedjarah Al-Qur'an.



Isinja: tarich tadwinal hadis, mustalah hadis, tarich ahli-ahli hadis (kitaburridjal), isi kitab-kitab Hadis (kitabussittiah), matjam-matjam hadis dan Qur'an, Hadis dan Fikh dsb.